

REINTERPRETASI MAKNA MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS ERA PASCA KEBENARAN (POST-TRUTH)

Shinta Lailatul Maghfiroh
Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
(E-mail: shintamaghfiroh2@gmail.com)

Muhammad Hamdan Yuwafik
Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
(Email: afikhmdan@gmail.com)

Siti Rohmah
Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
(E-mail: sitirohmahuinsby@gmail.com)

Abstract

This paper describes how to reinterpret the meaning of moderation in religion in the context of the post-truth era, especially what occurs in Indonesia. This research uses library research and literature studies through the work of other researchers who are obtained through trusted journals, books, and website blogs. The results of this study indicate that the reinterpretation of the meaning of religious moderation in the post-truth era can be seen from some of the concepts conveyed by several Islamic religious scholars in Indonesia. This is in line with the meaning of religious moderation, namely to call Muslims whose religious behavior is balanced between worldly affairs (worldly) and the afterlife (ukhrawi), between extreme attitudes (followers of conservativeism in religion) and liberal attitudes (adherents of ideology deify reason in religion.), moderate is in the middle.

Keywords: *Moderation, Religion, Post-Truth*

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan bagaimana reinterpretasi makna moderasi dalam beragama pada konteks era pasca kebenaran (*post-truth*) khususnya yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan library research dan studi literatur melalui karya peneliti lainnya yang didapatkan melalui jurnal, buku, maupun blog website yang terpercaya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa reinterpretasi makna moderasi beragama pada era post-truth dapat dilihat dari beberapa konsep yang disampaikan oleh beberapa tokoh ulama agama Islam di Indonesia. Hal tersebut selaras dengan makna moderasi beragama yaitu untuk menyebut umat Islam yang perilaku keagamaannya seimbang antara urusan dunia (duniawi) dan urusan akhirat (ukhrawi), antara sikap ekstrem (penganut paham konservatif dalam agama) dan sikap liberal (penganut paham yang mendewakan akal dalam agama), moderat ada di tengah-tengahnya.

Kata Kunci: *Moderasi; Agama; Post-Truth*

A. PENDAHULUAN

Secara global dunia dalam kemasan abad 21 identik dengan era keterbukaan informasi, kebebasan berpendapat, dan kebolehan setiap orang untuk menunjukkan eksistensinya, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Semua fenomena itu tidak lepas kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Kehadiran internet dan platform-platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dan YouTube telah terbukti dapat mengubah cara pandang atau pola hidup manusia dari yang semula serba konvensional berubah menjadi serba instan. Adanya sosial media tersebut selain membawa manfaat terhadap kehidupan manusia modern dalam waktu yang bersamaan juga membawa malapetaka yang cukup untuk membuat hidup manusia jadi terpecah-belah, terkotak-kotak, saling serang, caci maki atau ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (hoax) dan konten-konten negatif lainnya seperti deklarasi atau kampanye ideologi-ideologi yang dikemas dengan label-label agama. Dampak dari konten yang disebut terakhir adalah fenomena yang sering kita jumpai dalam masyarakat Indonesia dewasa ini.

Mengapa demikian? Karena setiap aktivitas apapun terlebih lagi aktivitas politik yang menyangkut kehidupan banyak orang, hal itu akan terasa semakin tampak cantik dan menawan ketika semuanya telah disegel rapi dalam kemasan yang bernama agama, apalagi ditambah dengan fakta yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Dengan demikian muncullah orang-orang yang tiba-tiba jadi ustad, tiba-tiba jadi kiai, tiba-tiba jadi ulama, tiba-tiba jadi imam, terlepas apakah orang yang serba tiba-tiba itu bermutu secara keilmuan atau tidak. Bicara soal mutu keilmuan dijadikannya sebagai urusan paling belakang, yang penting adalah terkenal dulu. Agama tak jarang dijadikan sebagai bahan legitimasi untuk meraih perhatian publik demi kepentingan politis tertentu, bahkan dalam tataran yang paling ekstrim antara kelompok satu dengan kelompok lain yang sama-sama berstatus sebagai muslim tidak segan-segan berteriak takbir sembari menuduh saudaranya sebagai kelompok yang salah bahkan sesat menurut pandangannya. Satu kelompok mengaku dirinya sebagai pengikut Rasulullah yang *kaffah* sementara yang lain adalah sesat, nada yang sama juga diteriakkan oleh

kelompok lain dengan pengakuan sekaligus penyesatan yang sama pula. Antar kelompok sesama muslim sampai hati saling bertikai hanya karena berebut suatu klaim kebenaran (*truth claim*). Dalam konteks yang seperti itulah penulis mengucapkan selamat datang di era *Post-Truth*.

Post-truth adalah era di mana sesuatu yang bernama “kebenaran” seakan bebas diklaim kapanpun dan oleh siapapun, orang tidak lagi peduli pada realitas kebenaran yang sesungguhnya, tetapi justru lari kepada informasi-informasi alternatif yang banyak beredar di masyarakat melalui media-media sosial, baik online maupun offline, walaupun berita atau informasi tersebut bisa saja bukan informasi kebenaran sebagaimana yang dikehendakinya, melainkan justru bisa jadi sebaliknya. *Post-truth* sendiri sebagaimana yang didefinisikan dalam kamus Oxford selalu dikaitkan atau diidentikkan dengan dua momen politik besar, yakni keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (Brexit) dan naiknya Donald Trump ke atas kursi kekuasaan sebagai presiden negeri paman Syam (Amerika Serikat).¹ Pada waktu yang bersamaan penggunaan kata *post-truth* kian hari kian populer bak roket yang melaju kencang ke luar angkasa. Pengaruh *post-truth* mencapai puncaknya ketika dua momen politik besar di atas digulirkan, sentimen-sentimen emosional dan menyeruaknya berita-berita bohong (hoax) adalah sebuah fenomena umum yang menjadi sinyal dari pengaruh *post-truth* tersebut.

Fenomena *post-truth* menuai tiga gejala pokok yang sering mewarnai atmosfer dunia keberagamaan bangsa kita dewasa ini. Tiga gejala itu di antaranya adalah hoax, emosi sosial, dan populisme agama, yang terakhir ini adalah isu yang selalu menjadi topik terhangat untuk diperbincangkan dalam setiap musim. Populisme agama semakin mencapai puncaknya sejak berubahnya iklim politik Indonesia dari otoritarianisme yang dipelihara selama rezim Orde Baru berkuasa ke arah reformasi yang digulirkan pada tahun 1998 yang ditandai oleh demonstrasi besar-besaran berskala nasional yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa dan berakhir pada mundurnya presiden Soeharto dari tampuk

¹ Kharisma Dhimas Syuhada, “Etika Media di Era Post-Truth”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. V, No. 1 (April, 2017), 76-77.

kekuasaannya.² Era reformasi inilah yang kemudian membuka kran kebebasan dengan dalih demokratisasi. Demokrasi memang inheren dengan kebebasan, namun tentu saja kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang disertai dengan tanggungjawab penuh, bukan kebebasan yang membabi buta. Kendati demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, kebebasan dipersepsi sebagai sesuatu yang mana setiap orang berhak menyampaikan pendapat di ruang publik dengan sebebas-bebasnya tanpa adanya tanggungjawab sebagai instrumen dari kebebasan itu sendiri.

Sehingga sebagai konsekuensi logis dari adanya kebebasan yang demikian, akhirnya membawa para pelakunya dan masyarakat sekaligus terjebak pada kenyataan-kenyataan semu (*hyper-realitas*) yang dipandanginya sebagai sebuah kebenaran objektif seolah-olah. Apa yang masyarakat terima dari media sosial, internet dan media massa lainnya seakan-akan hal itu adalah sesuatu yang benar adanya, padahal dalam dunia maya tidak semua informasi yang disuguhkan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun secara hukum. Oleh sebab itu, kita sebagai masyarakat Indonesia pada umumnya yang dikenal sebagai bangsa dan negara majemuk atau multikultur sudah seyogianya melakukan gerakan masif dan terstruktur untuk melawan narasi-narasi hoax, radikalisme agama, isu SARA, dan wacana-wacana radikal lainnya yang disebabkan oleh keabu-abuan zaman sekarang ini, terlebih khusus lagi kepada umat muslim untuk senantiasa bersikap santun, damai, proporsional dan adil dalam menghadapi segenap problem yang tengah mendera bangsa ini.

Adapun orang yang senantiasa menerapkan sikap atau tingkah laku santun, damai, proporsional, dan adil seringkali disebut sebagai kelompok moderat, dan ketika berbicara tentang kelompok moderat selalu identik dengan dua ormas yang dinobatkan sebagai ormas terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Namun diskursus tentang moderasi tidak hanya berhenti dalam ruang lingkup NU dan Muhammadiyah saja, tetapi hal itu menjalar kepada

² Lanskap lebih lengkap lihat Vedi R Hadiz, *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (Jakarta: Universitas Indonesia dan LP3ES, 2019) dan A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Wangun Printika: 2008), ix-26.

kelompok-kelompok atau ormas lain, bahkan hampir semua ormas Islam yang ada di Indonesia mengaku dirinya sebagai kelompok moderat.

Jika benar semua umat Islam Indonesia yang berada dalam naungan ormas masing-masing bersikap moderat dalam keberagamaannya tentu saja isu-isu yang menyebabkan perpecahan umat dan disintegrasi bangsa tidak marak seperti yang tengah terjadi saat sekarang ini, tetapi faktanya? Alih-alih bersikap moderat justru antar ormas yang satu dengan ormas lain saling adu caci maki dan saling tuduh-menuduh dalam ujaran kebencian. Narasi moderasi terus digalakkan sementara tingkat radikalisme agama tidak kunjung melandai, hal itu disebabkan salah satunya oleh karena adanya sikap klaim kebenaran (*truth claim*) yang masih mengakar dan konsep tentang moderasi beragama masih dimaknai secara subjektif oleh kebanyakan orang. Dalam konteks yang seperti itulah penulis ingin menyampaikan beberapa pandangan yang didapat dari berbagai pemikiran tokoh tentang bagaimana dan seperti apa tepatnya kita memaknai moderasi dalam konteks zaman saat sekarang ini.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah kajian pustaka dari beberapa pilihan artikel terkait, pencarian literature dilakukan dengan mencari artikel jurnal yang relevan. Beberapa penelitian juga dihasilkan dengan mencari daftar referensi melalui beberapa publikasi yang sudah teruji secara ilmiah. Demikian pula dengan buku yang sesuai diambil materi beserta informasinya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang moderasi beragama (Islam moderat), pertama-tama yang harus diuraikan terlebih dahulu adalah makna definitif dari istilah Islam moderat itu sendiri. karena orang tidak bisa bicara panjang lebar mengenai suatu hal apabila hal yang dibicarakannya itu tidak dijabarkan terlebih dahulu definisinya (frasa yang menjelaskan ciri utama), karena apabila hal itu tidak dilakukan dikhawatirkan orang atau pemirsa yang kita ajak diskusi tidak mengerti atau salah dalam memahami istilah yang sedang dibicarakan. Sehingga pembicaraan yang

panjang lebar tentang suatu istilah akan terasa sia-sia tanpa memberikan penjelasan awal tentang definisinya.

Adapun untuk mengetahui makna dari kata moderat yang disandingkan dengan kata Islam di depan, maka perlu kiranya untuk merujuk pada akar kata atau bahasanya. Di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143).*

Ayat ini dijelaskan oleh pakar tafsir dari Cordova (al-Imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ashari al-Qurthubi: w. 671 H/1273 M). Bahasa “umat yang adil” dalam ayat di atas disebut dengan istilah *ummatan wasatha* atau *al-wasath*(akar kata).

Lebih lanjut al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah sebagaimana Ka'bah yang posisinya berada di pusat (tengah-tengah bumi), merujuk pada ayat sebelumnya yang menerangkan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam di dalam shalat, “demikian pula Kami jadikan kalian sebagai umat yang adil” atau berada di tengah-tengah, *al-wasath* maknanya adalah adil (tegak lurus berada di tengah-tengah). Hal tersebut menurut al-Qurthubi berdasarkan

pemahaman, bahwa sesuatu yang paling baik adalah yang berada di tengah-tengah. Demikian al-Qurthubi.³

Namun demikian, masih dalam konteks Q.S. Al-Baqarah (2): 143 di atas, Syekh Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M), sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa moderasi yang disebut “*Al-wasath*” dalam bahasa Arab mengandung makna “*yang terbaik*”, akan tetapi Ath-Thabari lebih memilih memaknai kata *Al-wasath* dengan pertengahan (bagian tengah antara kedua ujung kanan dan kiri). Pertengahan diartikan lebih lanjut adalah sebagai yang adil, karena menurutnya sesuatu yang dikatakan baik adalah yang adil (seimbang), sama halnya dengan manusia dari sekian banyak sikap yang dapat menggambarkan bahwa manusia itu baik, adil merupakan salah satu sikap terbaik di antara sikap-sikap yang baik.⁴

Pakar tafsir kontemporer Indonesia, M. Quraish Shihab juga memberikan pengertian terhadap apa itu moderasi yang beliau sebut dengan istilah “*wasathiyah*”. Menurutnya *wasathiyah* bukan sesuatu yang mudah untuk dipahami, ia membutuhkan wawasan keilmuan yang luas dan pemahaman tentang konteks lingkungan sekitar yang cukup memadai.⁵ Sebagaimana ungkapan banyak mufasir yang memaknai kata *Al-wasath* dengan makna adil. Lebih lanjut menurutnya, adil bukanlah sesuatu yang harus sama, akan tetapi adil adalah keseimbangan dalam menghadapi setiap persoalan. Semisal ada seorang ibu yang memberikan uang saku kepada dua anaknya, yang satu anaknya duduk di bangku universitas sedangkan yang satunya lagi duduk di bangku SMA. Jika ibu tersebut memberikan uang saku yang sama jumlahnya terhadap dua anak tersebut, maka ibu itu tidak bisa disebut adil, sebaiknya anak yang sudah kuliah diberikan uang saku yang lebih banyak daripada anak yang masih duduk di bangku SMA.

Mengapa demikian? Karena konteks kebutuhan antara perkuliahan dengan anak SMA itu sudah jauh berbeda. Itulah sebabnya beliau katakan bahwa dibutuhkan wawasan keilmuan yang luas untuk sampai pada makna substansial *wasathiyah*. Dan kata *Al-wasath* tidak bisa dipandang atau dimaknai secara

³ Abdurrahman Navis dkk, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 389-390.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 7.

⁵ Ibid.,3.

matematis. Sebagai contoh, jika ada suatu perkumpulan katakanlah lima orang, maka apakah orang yang ketiga adalah yang di tengah dan orang itu adalah yang terbaik? Beliau katakan belum tentu, karena apabila lima orang tersebut bertambah datang seorang atau dua orang lagi setelahnya, maka posisi tengah sudah bukan orang yang ketiga lagi. Pendek kata, menurut beliau secara garis besar *wasathiyah* adalah keseimbangan dalam pandangan dan sikap seseorang.

Dari beberapa ungkapan pakar di atas, rasanya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa khazanah bahasa nasional kita (Indonesia) sudah sejalan walaupun tidak seluas dengan uraian para pakar tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring) yang selalu *update* dimutakhirkan istilah moderat bermakna “selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem”, lalu selanjutnya “berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: pandangannya cukup--, ia mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.”⁶ Kedua makna yang dilukiskan KBBI di atas, tidak ada sanksi dengan pendapat atau ungkapan para mufasir mayoritas, bahkan apabila ditarik dengan makna moderasi keislaman dalam konteks Indonesia, makna yang dikandung KBBI setidaknya bisa mewakili pendapat-pendapat mufasir di atas, walaupun tidak secara keseluruhan.

Sebenarnya masih banyak di dalam al-Qur’an ataupun dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan seputar makna *Al-wasath*, akan tetapi yang diuraikan di sini adalah pengertian moderasi secara umum sebagaimana kutipan ayat di atas adalah salah satu ayat yang banyak dikutip oleh para mufasir dan ayat ini pula yang dijadikan sebagai landasan dari adanya sebuah konsep moderasi beragama. Walaupun sebenarnya dari dulu hingga hari ini yang namanya Islam adalah tetap Islam, tidak ada Islam A ataupun Islam B. Adapun *term* (istilah) Islam moderat sebagaimana dijelaskan di atas, hal tersebut dilakukan guna untuk lebih memudahkan kita dalam memahami sikap dan ciri keberagamaan umat Islam yang seyogianya. Singkat kata, bahwa Islam moderat adalah istilah untuk menyebut umat Islam yang perilaku keagamaannya seimbang antara urusan dunia (duniawi) dan urusan akhirat (ukhrawi), antara sikap ekstrem (penganut paham

⁶<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderat>. Diakses pada 09 Mei 2020.

konservatif dalam agama) dan sikap liberal (penganut paham yang mendewakan akal dalam agama), moderat ada di tengah-tengahnya.

Paradigma moderasi beragama di tengah pusaran *Post-Truth* Era

Sebelum beranjak pada pembicaraan tentang paradigma Islam moderat, terlebih dahulu penting untuk diketahui bersama bahwa Islam moderat itu sendiri tidak tunggal, baik dalam kelompok maupun dalam hal pemaknaannya. Sebelum istilah moderatisme Islam menjadi *mainstream* di Indonesia pada tahun 1970-an telah banyak bermunculan gagasan-gagasan yang menggambarkan watak santun dan toleran dalam keberagamaannya. Gagasan-gagasan itu antara lain adalah “Islam Pribumi”, “Islam Inklusif”, “Islam Toleran”, “Islam Transformatif”, “Islam Progresif”, “Islam Rasional”, “Islam Plural”, dan “Islam Liberal”. Berbagai varian gagasan tersebut, menurut Muhammad Ali mereka secara substantif telah menggambarkan perilaku moderat sebagai basis dalam keberagamaannya dan varian gagasan itu pula yang menjadi cikal-bakal mencuatnya gagasan moderatisme Islam (Islam moderat) di Indonesia.⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Masdar Hilmy, namun dalam pengungkapannya ia lebih khusus mengarah kepada *term* moderatisme Islam dan derivasinya. Hilmy menegaskan, bahwa di Indonesia kelompok Islam moderat ini sangat bervariasi mulai dari moderatisme radikal, moderatisme lunak dan moderatisme tengah. Dan masing-masing mempunyai paradigma yang berbeda-beda. Seperti moderatisme radikal, adalah sebuah kelompok moderat yang dalam hal ini seruan atau jargon dari mereka tidak jauh berbeda dengan kelompok wahabi (Islam puritan) yang senantiasa mendengungkan seruan kepada umat untuk kembali kepada sumber ajaran Islam asali, yaitu al-Qur’an dan Hadis. Namun dalam seruan dan gerakannya mereka lebih cenderung menggunakan cara-cara yang halus (*smooth movement*) dan menempuh jalur damai, pada waktu yang bersamaan mereka juga mengingkari kekerasan, sekilas lebih mirip kelompok moderatisme tengah.⁸

⁷ Toto Suharto, “Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 (Mei, 2017), 163.

⁸ Masdar Hilmy, “Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah”, *Kompas*, (09 Mei 2012), 4-6.

Sedangkan kelompok moderatisme lunak adalah mereka yang berada dalam lingkungan NU dan Muhammadiyah secara kultural, bukan struktural. Artinya mereka adalah warga kedua organisasi tersebut yang secara paham keagamaan mereka hanya mengekor kepada para elite agamawan dari dua organisasi (NU dan Muhammadiyah), apapun yang menjadi fatwa atau perintah dari elite tersebut mereka hanya tinggal patuh dan taat (*sami'na > wa atho'na >*), meminjam istilahnya Masdar Hilmy mereka disebut sebagai kelompok yang paham keagamaannya mengambang "*floating mass*", mereka tidak punya pandangan yang kokoh dalam beragama kecuali hanya sebatas mendengar, melihat, dan mengikuti apa yang elite agamawan perintahkan, baik yang menyangkut kehidupan sosial maupun kehidupan beragama itu sendiri, dan dikatakannya pula bahwa kelompok moderatisme lunak inilah yang sering menjadi ladang subur dakwahnya kelompok-kelompok Islam radikal. Sehingga tak jarang dari kelompok ini yang mulanya berada dalam kultur lingkungan NU dan Muhammadiyah kemudian bermetamorfosis ke dalam kultur lingkungan Islam radikal.⁹

Adapun paradigma Islam moderat yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah Islam moderat yang menjadi arus utama (*mainstream*) di Indonesia yang sejak awal mulanya hingga saat ini tetap konsisten dalam mengawal ajaran kehidupan beragama yang moderat. Paham yang demikian itu dalam konteks Indonesia secara umum direpresentasikan oleh kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Paradigma atau kerangka berfikir dasar (*basic frame work*) Islam moderat masih tetap otentik sebagaimana Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu, yakin dan percaya bahwa Allah SWT sebagai Tuhan alam semesta Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin dan percaya bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir yang dikirim oleh Allah untuk umat manusia pada umumnya dan untuk umat Islam pada khususnya dan semua apa-apa yang telah termaktub dalam rukun Islam dan rukun Iman adalah sebagai sesuatu (hukum) yang mutlak (*qath'i*) tidak dapat dirubah atau diganggu gugat oleh

⁹ Ibid.,

siapapun. Ringkasnya pandangan dasar Islam moderat yang dimaksud di sini adalah pandangan dasar Islam yang satu (risalah Islamiyah Muhammad Rasulullah SAW) dan tidak pernah sedikitpun direvisi atau didekonstruksi perihal dasar-dasar hukumnya (*ushuliyah*).

K.H. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus (agamawan sekaligus penyair muslim Indonesia) dalam salah satu acara di televisi swasta pernah menjelaskan, bahwa jika mengacu kepada Rasulullah sebagai sokoguru umat Islam, maka moderat itulah Islam, dan bukan Islam moderat atau Islam lain-lainnya.¹⁰ Pandangan yang demikian tentu bukanlah pandangan ahistoris atau yang semata-mata keluar dari Gus Mus. Karena jika melihat tentang historisitas kehidupan Rasulullah, maka tentu akan dijumpai bagaimana cara beliau berdakwah, cara beliau berhubungan dengan Allah (*hablu min alla>h*) dan cara beliau berhubungan dengan sesama manusia (*hablu min anna>s*) serta cara beliau berhubungan dengan alam (*hablu min alam*), maka jelas sekali terpatri di dalamnya perilaku-perilaku beliau yang adil dan penuh kasih sayang kepada seluruh makhluk yang ada di jagat raya ini.

Dengan adanya paradigma dasar di atas seyogianya umat Islam tidak perlu lagi bertikai tentang apa dan siapa itu Islam moderat. Islam sebagai agama samawi dari sejak dahulu hingga sekarang dalam ranah ajaran-ajaran dasarnya yang universal masih tetap otentik dan tidak pernah ada varian-varian baru yang mengonversinya apalagi sampai pada derajat syahadat dan kepercayaan-kepercayaan ideologis lainnya yang tidak lagi sama. Ia tetap sebagai sebuah agama yang otentik dari Tuhan dan absolut apa-apa yang diberitakannya lewat al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Adapun Islam moderat atau moderatisme Islam dan segala derivasinya seperti yang telah dijabarkan di atas, hal itu tidak lain dan tidak lebih hanyalah sebagai sebuah cara pandang (paradigma) penganutnya terhadap agama Islam itu sendiri, atau dengan kata lain, Islam moderat adalah sebagai tipologi umat Islam yang dalam keberislamannya ia mengingkari segala macam bentuk kekerasan dan segala macam bentuk tindak perilaku yang berlebihan dan menempati posisi tengah sebagai sebuah jalan dalam keberagamaannya.

¹⁰ Mustofa Bisri "Islam Moderat", <https://youtu.be/SjkmJHrQLLc>. Diakses pada 20 Mei 2020.

Dari paradigma dasar di atas, jika ditarik turunan-turunannya (*break down*), maka akan dijumpai sebuah rincian yang lebih khusus mulai dari bidang aqidah hingga tasawuf umat yang menganut paham Islam moderat ini memiliki dasar acuan yang cukup jelas. Walaupun tidak semua orang-orang atau kelompok yang berapologi tentang diri dan kelompoknya sebagai penganut paham moderat mempunyai acuan atau basis argumen yang sama, melainkan sangat variatif dalam eksistensinya. Namun paradigma khusus yang akan dirinci di sini adalah paradigma penganut paham moderat dalam konteks Indonesia yang secara masif direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yang memelopori sikap damai, santun dan toleran dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Kelompok Islam moderat ini menjadikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja)¹¹ sebagai *manhaj al-Fikr*(kerangka berfikir) yang mempunyai prinsip meliputi aqidah, fiqh dan tasawuf.

Sebelum masuk pada percakapan tentang prinsip-prinsip Aswaja, penting untuk diketahui terlebih dahulu tentang makna Aswaja, baik secara etimologi (bahasa) maupun secara terminologi (istilah). Dalam konteks khazanah moderatisme Islam Indonesia Aswaja merupakan kepanjangan atau singkatan dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*. *Ahl* secara semantik mempunyai beberapa arti, antara lain bisa bermakna keluarga, pemeluk, pengikut dan bisa juga bermakna penduduk.¹² Jika dikaitkan dengan aliran atau mazhab, maka bisa bermakna pengikut aliran atau pengikut mazhab. Sedangkan kata *As-Sunnah* mempunyai arti *at-thariqah wa lau ghaira mardhiyah* (jalan, cara, atau perilaku walaupun tidak di ridhai).¹³ Adapun *Al-Jama'ah* (berasal dari akar kata *al-jam'u*) yang berarti menghimpun atau mengumpulkan sesuatu yang tercerai-berai dengan

¹¹ Menurut K.H. Achmad Shiddiq *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau Aswaja adalah ajaran Islam itu sendiri, yakni ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga sampai kepada para ulama-ulama saat ini yang senantiasa masih berpegang teguh mengikuti jejak Nabi dan para sahabat. Selanjutnya lebih dalam tentang Aswaja lihat Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan* (Yogyakarta: IMPULSE dan Buku Pintar Yogyakarta, 2011).

¹² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sekolah Aswaja "Aktualisasi Aswaja Sebagai Ruh Pergerakan"* (Purworejo: PC PMII Purworejo, 2016), 72.

¹³ Navis dkk, *Khazanah Aswaja*, 10-11.

mendekatkan sebagian ke sebagian yang lainnya. Selain itu kata *Ijtima'* menurut sebagian para ahli juga akar kata dari *Al-Jama'ah* yang mengandung arti sebuah perkumpulan lawan katanya adalah perceraian (*tafarruq*) dan perpecahan (*furqah*). Secara istilah *Al-Jama'ah* berarti sekumpulan manusia yang berkelompok menjadi satu dengan tujuan yang sama tanpa bercerai-berai dan terus memelihara persatuan dalam keragaman.¹⁴ Ringkasnya makna dari keseluruhan istilah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) adalah sekelompok orang yang senantiasa bersama-sama mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Adapun prinsip pokok *Ahlussunnah wal Jama'ah* adalah sebagai berikut:

1. *Aqidah*, dalam hal ini kelompok Aswaja mengikuti Abu Hasan 'Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari (w. 935 M) atau yang biasa dikenal dengan nama Imam Al-Asy'ari pengikutnya disebut Asy'ariah. Disamping mengikuti al-Asy'ari ada juga Abu Mansur Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi (w. 944 M). Mengikuti kedua paham teologis tersebut karena keduanya sama-sama bersikap moderat dalam memberi porsi terhadap akal (*aqli*) dan wahyu (*naqli*) dan sama-sama menentang terhadap kekerasan dalam beragama.¹⁵
2. *Fikih*, dalam hal ini Aswaja mengikuti empat Mazhab yaitu, Abu Hanifah an-Nu'man Ibn Tsabit Ibn Zutha al-Kufi (Imam Abu Hanifah), Abu Abdillah Malik Ibn Anas Ibn Abi 'Amir al-Ashbahi al-'Arabi (Imam Malik), Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas Ibn Utsman Ibn Syafi' Ibn as-Sa'ib Ibn Ubaid Ibn 'Abdi Yazid Ibn Hasyim Ibn al-Muththalib Ibn Abdi Manaf Ibn Qushay Ibn Kilab al-Qurasyi al-Muththalibi as-Syafi'i al-Makki (Imam as-Syafi'i), Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal as-Syaibani (Imam Ahmad bin Hanbal).
3. *Tasawuf*, dalam hal ini Aswaja mengikuti jejak Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali at-Thusi (Imam al-Ghazali) dalam khazanah intelektual Islam beliau sering disebut sebagai sang Hujjatul Islam. Disamping Imam al-Ghazali, masih dalam lingkup tasawuf, kelompok Aswaja

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2013), 62.

juga mengikuti jejak Abu al-Qasim al-Junaid Ibn Muhammad Ibn al-Junaid al-Khazzaz al-Qawariri al-Nahawandi al-Baghdadi (Abu Junaid al-Baghdadi).¹⁶

Itulah beberapa prinsip pokok ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang sampai saat ini dalam konteks Indonesia ajaran tersebut eksis dan diejawantahkan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Akan tetapi sekali lagi perlu diingat bahwa *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan ajarannya yang senantiasa diamalkan oleh NU bukanlah sebagai suatu ajaran kemapanan (*established*) yang selalu benar adanya, akan tetapi sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa, Aswaja dalam kelompok Islam moderat atau NU dijadikannya ia sebagai kerangka berfikir (*manhaj al-Fikr*). Oleh sebab itu maka, apa yang ada dalam ajaran Aswaja termasuk ketentuan-ketentuan hukum di dalamnya yang bersifat *qaul* ataupun *aqwal* tidak selamanya mampu menjawab tantangan realitas zaman. Apalagi di era pasca kebenaran (*post-truth*) seperti sekarang ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat dan secara otomatis pola dan gaya hidup manusia pun berubah mengikuti derap langkah zamannya.¹⁷

Oleh sebab itulah Aswaja sebagai metode atau kerangka berfikir memainkan perannya untuk dapat memberi solusi atas setiap tantangan zaman dengan cara selalu mengkaji ulang doktrin-doktrin yang ada (ijtihad). Atau dengan kata lain, Aswaja sebagai *manhaj al-Fikr* tidak lain adalah sebuah proses dinamika pemikiran yang terus-menerus berkembang dan tidak pernah final. Oleh karena itu, disnilah terlihat pentingnya umat Islam untuk bermazhab dan mengikuti ijtihad para ulama, baik ulama terdahulu maupun ulama kemudian, karena tidak semua umat Islam bisa mencerna dan memahami seluruh ajaran Islam. Oleh karena itu agar supaya tidak keliru dan tidak salah dalam memahami ajaran-ajaran agama, maka umat perlu rujukan, perlu pedoman yang bisa mencerahkan setiap persoalan kehidupan beragama yang belum dimengerti. Adapun para ulama yang berijtihad bukan berarti mereka membuat atau menciptakan hukum sekehendaknya sendiri, akan tetapi al-Qur'an dan Hadis tetap sebagai rujukan utama yang tidak sedikitpun mereka langgar dan mereka lewati,

¹⁶ Navis dkk, *Khazanah Aswaja*, 89-275.

¹⁷ HM. Zainuddin, "NU, Aswaja dan Problem Pemahaman Islam", <https://www.uin-malang.ac.id/r/150701nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html>. Diakses pada 23 Mei 2020.

dan para mujtahid (para ulama yang melakukan ijtihad) bukan sembarang orang, melainkan mereka adalah seseorang yang kualitas dan kredibilitas keilmuannya sudah tidak diragukan. Merekalah orang-orang yang diberi kewenangan oleh Allah (para ulama yang mewarisi ajaran Nabi) untuk mendakwahkan dan menjelaskan tentang kebenaran agama Islam kepada umat manusia.

Adapun sikap atau cara pandang kita dalam memaknai moderasi beragama di tengah konteks era pasca kebenaran atau yang biasa disebut dengan istilah *post-truth* adalah sebagai berikut;

Berbicara moderasi keagamaan atau sikap di tengah-tengah dalam paham dan perilaku beragama serasa tidak ada pangkal ujungnya. Topik ini masih terus menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Bahkan, akhir-akhir ini wacana moderasi keagamaan kian marak disosialisasikan. Tujuannya agar ciri khas bangsa Indonesia yang sudah sejak dulu menganut sikap moderat, santun dan ramah dalam perilaku keagamaan tidak hilang. Kendati demikian, Indonesia yang semenjak dulu terkenal sebagai bangsa yang ramah dan toleran, *toh* tetap saja ada kelompok ekstrem yang turut mewarnai dinamika sosio-religius yang berkembang di negara ini. Kita masih ingat pada saat menjelang kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama (NU), 31 Januari 1926 atau pada dekade tahun 1960-an hingga 1970-an bagaimana politik dan sosio-religius di Timur Tengah turut mengilhami dan melahirkan ekstremitas keagamaan di Tanah Air. Pertanyaan yang hendak dijawab di sini adalah mengapa masih *urgent* pengarusutamaan sikap moderat dalam beragama di Indonesia dewasa ini? Bagaimana sikap moderat yang adil? Setidaknya ada dua alasan mengapa moderasi keagamaan perlu terus digalakkan, yaitu:

Pertama, menjaga warisan nenek moyang kita (Walisongo dan para ulama sesudahnya) yang telah bersusah payah membangun tradisi dan kebudayaan Islam yang menyatu dengan kebudayaan-kebudayaan lokal tanpa membenturkan satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta perilaku yang santun dan toleran. *Kedua*, karena merebaknya kemunculan kelompok-kelompok ekstrem, dan dalam waktu yang bersamaan ideologi dan perilaku dari kelompok tersebut mengancam tata nilai masyarakat di Indonesia yang telah terawat sejak dulu. Syekh Yusuf al-Qardhawi dalam buku *Islam Jalan Tengah* (2017) yang diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia oleh Alwi A.M. menjelaskan bahwa dunia kita saat ini sedang dilanda berbagai macam sikap ekstrem (melampaui batas), baik ekstrem dalam hal agama, politik maupun perilaku hidup sehari-hari. Ekstremitas keagamaan ini bukan hanya terjadi di satu atau dua negara saja, bahkan hampir semua negara di dunia dapat dijumpai ekstremitas tersebut.¹⁸

Sementara kalau kita tarik pada konteks saat ini, apa yang diungkapkan oleh al-Qardhawi rasanya tidak berlebihan. Apalagi sekarang kita tengah berada di era di mana semuanya serba instan dengan adanya teknologi yang menjanjikan, orang tidak lagi memprioritaskan belajar ilmu kepada orang yang ahli. Melainkan terkadang sudah merasa cukup belajar ilmu dari media sosial seperti *youtube*, *twitter*, dan media-media digital lainnya, lalu berpuas diri walaupun ilmu yang didapat belum sempurna. Segala informasi dan apa pun saja yang ingin dipelajari cukup hanya dengan *googling* di internet. Padahal semua konten yang bertebaran di internet belum tentu bisa dipertanggungjawabkan. Media digital terlalu egaliter sehingga suara setiap orang mudah didengar dan diamalkan begitu saja yang pada akhirnya membawa kita pada pengetahuan yang tidak utuh atau cacat (*fallacy*). Inilah yang menjadi bagian dari penyebab kemunculan paham-paham ekstrem.

D. PENUTUP

Moderasi beragama atau moderasi Islam yang bersikap *tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (berkeadilan), *tawazzun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (tenggang rasa/toleransi), kata kuncinya berada pada kata *i'tidal* yang bermakna keadilan atau *ta'addul*. Percuma kita mengaku sebagai umat moderat walaupun sudah sukses menerapkan sikap toleransi dan segala macamnya kalau kita melupakan sikap keadilan. Artinya, dengan kata lain, sikap adil dan bijaksana harus menjadi pondasi atau instrumen utama dari sikap-sikap lain yang menjadi komponen dari segenap sikap moderasi tersebut. Kalau tidak, maka yang namanya ekstrem kanan dan ekstrem kiri akan tetap eksis mewarnai sosio-religius bangsa kita. Jika ada narasi kekerasan yang berkembang dalam realitas

¹⁸<https://arrahim.id/c/khazanah/> dikutip pada 20 Oktober 2020

keberagamaan muslim Indonesia, kita sebagai kelompok moderat wajib merespon hal itu dengan narasi sebaliknya, bukan dengan narasi yang sama. Karena konsep damai itu adalah api bertemu air, maka damai tidak akan terjadi kebakaran apapun. Tetapi sebaliknya jika api dipertemukan dengan api, maka kebakaran besar-besaran sungguh akan terjadi dan akan terus melahap apa saja yang menjadi kayu bakar di dalamnya. Begitulah kira-kira sikap moderasi atau cara pandang kita dalam memaknai moderasi beragama dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kharisma Dhimas Syuhada, 2007 “Etika Media di Era Post-Truth”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. V, No. 1
- Lanskap lebih lengkap lihat Vedi R Hadiz, *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah* (Jakarta: Universitas Indonesia dan LP3ES, 2019) dan A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Wangun Printika)
- Abdurrahman Navis dkk, 2016, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur)
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah* (Tangerang: Lentera Hati)
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderat>. Diakses pada 09 Mei 2020
- Toto Suharto, “Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 (Mei, 2017)
- Masdar Hilmy, “Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia Refleksi dan Retrospeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah”, *Kompas*, (09 Mei 2012)
- Mustofa Bisri “Islam Moderat”, <https://youtu.be/SjkmJHrQLLc>. Diakses pada 20 Mei 2020.
- Menurut K.H. Achmad Shiddiq, 2011, *Ahlussunnah wal Jama’ah* atau Aswaja adalah ajaran Islam itu sendiri, yakni ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga sampai kepada para ulama-ulama saat ini yang senantiasa masih berpegang teguh mengikuti jejak Nabi dan para sahabat. Selanjutnya lebih dalam tentang Aswaja lihat Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesenambungan* (Yogyakarta: IMPULSE dan Buku Pintar Yogyakarta).
- Nur Sayyid Santoso Kristeva, 2016, *Sekolah Aswaja “Aktualisasi Aswaja Sebagai Ruh Pergerakan”* (Purworejo: PC PMII Purworejo)
- Navis dkk, *Khazanah Aswaja*.
- Harun Nasution, 2013, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press)
- HM. Zainuddin, “NU, Aswaja dan Problem Pemahaman Islam”, <https://www.uin-malang.ac.id/r/150701nu-aswaja-dan-problem-pemahaman-islam.html>. Diakses pada 23 Mei 2020.